



Perkembangan Desa Sawangan, Minahasa

Romi Mesra², Cyhintia Panggabean², Vanesa Rachel Antou³, Reine Anseline Surupati⁴,
 Talita S. Lonan⁵, Rissanti Kantale⁶, Margaretha A. Polla⁷

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7} Universitas Negeri Manado

Email: ¹romimersa@unima.ac.id, ²20402059@unima.ac.id, ³20401011@unima.ac.id, ⁴20402094@unima.ac.id,
⁵20402048@unima.ac.id, ⁶20402038@unima.ac.id, ⁷2041071@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 8, 2025
 Accepted February 15, 2025
 Published March 31, 2026

Kata Kunci:

Pembangunan Desa,
 Desa Wisata,
 Komunitas Agraris



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan sosial dan ekonomi Desa Sawangan, Kecamatan Kobi, Kabupaten Minahasa, dengan fokus pada karakteristik ganda desa tersebut sebagai desa wisata pantai sekaligus komunitas agraris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data utama berupa observasi lapangan, yang didukung wawancara singkat bersama aparat desa dan warga untuk memperkuat validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sawangan sedang berada pada tahap peralihan dari status desa swadaya menuju desa swakarya, yang ditandai dengan kemajuan infrastruktur berupa jalan beraspal di hampir seluruh wilayah desa, tower akses internet, serta ketersediaan air bersih dan listrik yang merata bagi masyarakat. Namun demikian, masyarakat masih menghadapi kesenjangan signifikan dalam hal fasilitas kesehatan, sehingga harus menempuh perjalanan ke tingkat kecamatan untuk mendapatkan layanan medis. Kepemimpinan desa yang baru menjabat telah merencanakan program mendatang yang berfokus pada pembangunan jalan ladang, kesehatan, dan pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembangunan desa yang berkelanjutan memerlukan sinkronisasi terpadu antara potensi wisata, mata pencaharian pertanian, dan penguatan kapasitas kepemimpinan lokal demi tercapainya kesejahteraan masyarakat yang lebih merata.

Abstract

This study aims to examine the socioeconomic development of Sawangan Village, Kobi Subdistrict, Minahasa Regency, focusing on its dual identity as a coastal tourism village and an agrarian community. A qualitative descriptive approach was employed, with field observation as the primary data collection technique, supported by brief interviews with village officials and residents to strengthen the validity of the findings. The results show that Sawangan Village is transitioning from a self-sufficient village status toward a more self-reliant one, marked by notable infrastructure progress, including asphalt roads across most of the village, an internet access tower, and equitable availability of clean water and electricity. However, the community still faces a significant gap in healthcare facilities, requiring residents to travel to the subdistrict level for medical services. The newly appointed village leadership has planned future programs focusing on farm road construction, healthcare, and education. These findings indicate that sustainable village development requires

integrated synchronization between tourism potential, agricultural livelihoods, and strengthened local leadership capacity to achieve more equitable community welfare.

Keywords: *Rural Development, Village Tourism, Agrarian Community*

1. Pendahuluan

Desa merupakan unit pemerintahan terkecil yang menjadi ujung tombak pembangunan nasional, sebab di sanalah sebagian besar penduduk Indonesia bermukim dan menggantungkan kehidupan pada sumber daya alam serta sosial yang tersedia. Pembangunan desa dipahami sebagai rangkaian usaha terencana dan sadar untuk mewujudkan pertumbuhan serta perubahan menuju kondisi yang lebih baik bagi masyarakatnya (Siagian, 2001). Desa Sawangan yang berada di wilayah Minahasa, baik yang termasuk Kabupaten Minahasa maupun Minahasa Utara, memiliki karakteristik unik karena menggabungkan potensi pertanian, budaya, dan pariwisata sekaligus, sehingga proses pembangunannya tidak dapat dilepaskan dari ketiga aspek tersebut secara bersamaan.

Secara historis, Desa Sawangan dikenal memiliki nilai budaya tinggi dengan keberadaan situs purbakala Waruga yang telah menarik kunjungan wisatawan mancanegara sejak era 1980an, serta pernah dikunjungi sejumlah tokoh penting negara. Warisan budaya ini menjadi modal sosial yang seharusnya dapat mendorong percepatan pembangunan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata. Namun demikian, potensi budaya yang besar ini seringkali belum diimbangi dengan pengelolaan yang optimal, sehingga manfaat ekonominya belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat setempat (Walansendow, Alexander, Ruslani, & Pangkey, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan desa berbasis budaya memerlukan model pengembangan yang terpadu dan inovatif agar seluruh potensi yang ada dapat disinkronkan antarsektor (Suharyanto & Sofianto, 2012).

Di sisi lain, sektor pertanian yang menjadi mata pencaharian sebagian warga Desa Sawangan juga menghadapi tantangan tersendiri, terutama terkait dengan pemerataan akses terhadap lahan, permodalan, teknologi, dan informasi. Ketimpangan pada sumber daya pertanian ini berdampak langsung pada kesejahteraan petani serta memperlambat laju pembangunan desa secara menyeluruh (Seba, Memah, & Benu, 2024). Selain persoalan ekonomi dan budaya, aspek tata kelola pemerintahan desa turut menjadi faktor penentu keberhasilan pembangunan, khususnya peran kepala desa dalam merencanakan dan merealisasikan program pembangunan infrastruktur yang menunjang mobilitas serta perekonomian warga (Gunawan, 2016). Ketiga dimensi tersebut, yakni budaya, pertanian, dan tata kelola pemerintahan, menjadi latar belakang penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana perkembangan Desa Sawangan di Minahasa berlangsung hingga saat ini.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini antara lain dilakukan oleh Seba, Memah, dan Benu (2024) yang mengkaji ketimpangan sosial pada sumber daya pertanian di Desa Sawangan Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan data primer dan sekunder, dan menemukan bahwa ketimpangan dalam penguasaan lahan, permodalan, serta teknologi dan informasi berada pada kategori tinggi, sehingga mengindikasikan adanya kesenjangan yang cukup serius di kalangan petani setempat. Penelitian lain oleh Gunawan (2016) berfokus pada peran kepala desa dalam pembangunan jalan desa di Desa Sawangan Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menyoroti bagaimana kepemimpinan kepala

desa turut menentukan efektivitas pembangunan infrastruktur jalan sebagai penunjang konektivitas dan aktivitas ekonomi masyarakat.

Adapun penelitian ketiga oleh Walansendow, Alexander, Ruslani, dan Pangkey (2025) mengangkat topik pengembangan cagar budaya Waruga sebagai potensi pariwisata di Desa Sawangan Kabupaten Minahasa Utara. Melalui analisis SWOT, penelitian ini mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman dalam pengelolaan situs Waruga sebagai daya tarik wisata dan merekomendasikan strategi pemasaran serta pengelolaan yang lebih terarah bagi pemangku kepentingan terkait. Ketiga penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa kajian mengenai Desa Sawangan di wilayah Minahasa masih terpisah pisah menurut sektor, yakni pertanian, pemerintahan, dan pariwisata budaya, tanpa ada yang mengintegrasikan ketiganya dalam satu kerangka pembangunan desa yang utuh.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian tentang Desa Sawangan di Minahasa cenderung berjalan secara sektoral. Seba, Memah, dan Benu (2024) hanya menyoroti aspek ketimpangan sumber daya pertanian tanpa mengaitkannya dengan peran kelembagaan desa atau potensi sektor lain seperti pariwisata. Sementara itu, Gunawan (2016) berfokus pada kepemimpinan kepala desa dalam pembangunan infrastruktur jalan, namun tidak membahas bagaimana infrastruktur tersebut berkontribusi terhadap perkembangan sektor pariwisata maupun pertanian di desa yang sama. Walansendow, Alexander, Ruslani, dan Pangkey (2025) di sisi lain mendalami potensi wisata budaya Waruga, tetapi belum mengaitkannya dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat petani maupun efektivitas tata kelola pemerintahan desa.

Kesenjangan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan, yaitu belum tersedianya kajian yang melihat perkembangan Desa Sawangan di Minahasa secara komprehensif dan lintas sektor. Padahal, pembangunan desa yang efektif seharusnya mensinkronkan berbagai sektor dan pelaku secara terpadu agar potensi yang dimiliki dapat dioptimalkan secara menyeluruh (Suharyanto & Sofianto, 2012). Belum adanya penelitian yang menggabungkan aspek pertanian, tata kelola pemerintahan, dan pariwisata budaya dalam satu kerangka analisis menjadikan pemahaman tentang perkembangan Desa Sawangan masih parsial dan kurang mampu menjelaskan keterkaitan antar sektor yang sesungguhnya saling memengaruhi satu sama lain.

Kebaruan atau novelty dari penelitian ini terletak pada upaya untuk mengintegrasikan tiga dimensi pembangunan desa, yaitu pertanian, tata kelola pemerintahan, dan pariwisata budaya, dalam satu kajian yang utuh mengenai perkembangan Desa Sawangan di wilayah Minahasa. Berbeda dengan penelitian penelitian sebelumnya yang cenderung berdiri sendiri pada satu sektor, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana ketiga sektor tersebut saling berkaitan dan saling memengaruhi dalam membentuk arah perkembangan desa secara keseluruhan.

Selain itu, penelitian ini juga menawarkan sudut pandang baru dengan mempertimbangkan peran kepemimpinan desa sebagai faktor penghubung antara pengelolaan sumber daya pertanian dan pengembangan potensi wisata budaya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis bagi pemerintah desa dan pemangku kepentingan lain dalam merumuskan strategi pembangunan yang lebih holistik, sesuatu yang belum banyak ditemukan pada kajian kajian terdahulu mengenai Desa Sawangan di Minahasa.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa Desa Sawangan di Minahasa memiliki potensi besar yang belum sepenuhnya dioptimalkan secara terpadu. Di satu sisi, keberadaan situs Waruga dan berbagai peninggalan sejarah menjadikan desa ini sebagai destinasi wisata budaya yang cukup dikenal, bahkan pernah meraih penghargaan tingkat nasional dalam ajang desa wisata. Namun di sisi lain, sebagian masyarakat masih menghadapi kesenjangan dalam akses terhadap sumber daya pertanian, yang tercermin dari tingginya tingkat ketimpangan dalam penguasaan lahan, modal, serta teknologi dan informasi di kalangan petani (Seba, Memah, & Benu, 2024).

Kondisi ini menggambarkan adanya ketidakseimbangan antara kemajuan di sektor pariwisata budaya dengan kondisi riil masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian. Pembangunan infrastruktur seperti jalan desa yang menjadi tanggung jawab kepala desa turut memengaruhi konektivitas dan mobilitas warga, namun implementasinya di lapangan masih bergantung pada kapasitas kepemimpinan lokal yang bervariasi antar periode pemerintahan (Gunawan, 2016). Dengan demikian, realitas perkembangan Desa Sawangan di Minahasa mencerminkan potensi yang kaya namun masih memerlukan strategi pembangunan yang lebih terintegrasi agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan pemaknaan data (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana perkembangan sosial, ekonomi, dan infrastruktur berlangsung di Desa Sawangan, Kecamatan Kobi, Kabupaten Minahasa, sebagaimana dialami langsung oleh masyarakat setempat. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap makna di balik tindakan, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara holistik dan kontekstual (Moleong, 2007).

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan, yaitu kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau kondisi yang tampak pada objek penelitian (Nawawi, 2007). Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan mendatangi Desa Sawangan untuk mengamati kondisi fisik desa, aktivitas ekonomi masyarakat, sarana dan prasarana yang tersedia, serta interaksi sosial yang terjadi di lapangan. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan aparat desa dan warga setempat untuk memperoleh informasi tambahan yang memperkuat data hasil pengamatan, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari data dan fakta yang ditemukan di lapangan, kemudian disusun menjadi pola, tema, dan kesimpulan yang lebih umum mengenai kondisi perkembangan desa. Proses analisis mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang berlangsung secara berkelanjutan sejak sebelum, selama, hingga setelah kegiatan pengamatan di lapangan (Moleong, 2007). Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara utuh dan mendalam

mengenai realitas perkembangan Desa Sawangan sebagai desa wisata sekaligus desa agraris yang sedang berada pada masa peralihan status dari desa swadaya menuju desa swakarya.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Potensi Wisata dan Mata Pencarian Masyarakat Desa Sawangan

Hasil observasi menunjukkan bahwa Desa Sawangan memiliki potensi wisata yang cukup menonjol karena letaknya yang berdekatan dengan kawasan pantai yang banyak dikunjungi oleh masyarakat dari luar desa. Keberadaan objek wisata pantai ini menjadikan Desa Sawangan dikenal sebagai salah satu desa wisata di wilayah Kabupaten Minahasa, sekaligus menjadi daya tarik tersendiri yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata.

Gambar 1. Wisata Pantai Desa Sawangan



Sumber: Data Primer

Potensi semacam ini sejalan dengan gagasan bahwa pembangunan desa yang optimal perlu memanfaatkan keunggulan lokal secara terpadu antarsektor agar dapat memberi manfaat ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat (Suharyanto & Sofianto, 2012).

Meskipun memiliki potensi wisata, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas mata pencaharian penduduk Desa Sawangan tetap berada pada sektor pertanian, khususnya bertani kelapa dan cengkih. Kondisi ini menggambarkan bahwa perekonomian desa masih bertumpu pada sektor agraris tradisional, sementara potensi pariwisata pantai belum sepenuhnya menjadi sumber penghidupan utama masyarakat.

Fenomena ini menunjukkan adanya dua sektor yang berjalan berdampingan namun belum terintegrasi secara maksimal, sebagaimana juga ditemukan pada kajian mengenai ketimpangan sumber daya pertanian di desa lain di wilayah Minahasa yang menunjukkan bahwa sektor pertanian tetap menjadi tumpuan hidup masyarakat desa meski terdapat potensi ekonomi lain di sekitarnya (Seba, Memah, & Benu, 2024).

Berdasarkan klasifikasi tingkat perkembangan desa, Desa Sawangan saat ini berada pada tahap peralihan dari desa swadaya menuju desa swakarya. Status ini mencerminkan bahwa desa telah menunjukkan kemajuan dalam pengelolaan sumber daya dan kelembagaan,

namun masih dalam proses transisi menuju kemandirian yang lebih matang. Kombinasi antara potensi wisata pantai dan mata pencaharian agraris ini menjadi ciri khas yang membedakan Desa Sawangan dari desa desa lain, sekaligus menjadi dasar penting bagi arah kebijakan pembangunan desa ke depan.

b. Perkembangan Infrastruktur dan Fasilitas Dasar Desa

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur di Desa Sawangan telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan dibandingkan dengan kondisi pada tahun tahun sebelumnya. Salah satu indikator kemajuan tersebut adalah telah terbangunnya jalan beraspal di hampir seluruh wilayah desa, yang memudahkan mobilitas warga baik untuk aktivitas ekonomi maupun aktivitas sosial sehari hari.

Gambar 2. Kondisi Jalan Desa Sudah Beraspal



Sumber: Data Primer

Pembangunan jalan desa merupakan salah satu wujud nyata peran kepemimpinan desa dalam mendorong konektivitas dan kesejahteraan masyarakat, sebagaimana ditemukan pula pada penelitian mengenai peran kepala desa dalam pembangunan jalan di desa lain di wilayah Minahasa Utara (Gunawan, 2016).

Selain infrastruktur jalan, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa Desa Sawangan telah memiliki tower untuk mengakses jaringan internet, yang menunjukkan adanya upaya desa untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Ketersediaan akses internet ini menjadi salah satu bentuk kemajuan yang membedakan kondisi desa saat ini dengan kondisi pada tahun tahun sebelumnya, sekaligus membuka peluang bagi masyarakat untuk mengakses informasi dan memasarkan produk lokal secara lebih luas. Perkembangan infrastruktur digital semacam ini penting bagi desa, mengingat keterbatasan akses teknologi dan informasi kerap menjadi salah satu kendala utama dalam pembangunan wilayah pedesaan di Indonesia.

Selanjutnya, hasil observasi juga mencatat bahwa fasilitas dasar berupa air bersih untuk kebutuhan sehari hari dan listrik telah tersedia secara merata bagi seluruh masyarakat desa. Ketersediaan fasilitas dasar ini menjadi indikator penting bahwa proses pembangunan di Desa Sawangan berjalan cukup baik tanpa kendala berarti yang dirasakan langsung oleh masyarakat pada tahap pelaksanaannya. Masyarakat setempat pun mengaku sangat terbantu dengan berbagai perkembangan infrastruktur yang telah ada, sehingga secara umum tingkat kepuasan warga terhadap pembangunan yang telah berjalan tergolong tinggi.

c. Kendala dan Arah Program Pembangunan Desa ke Depan

Meskipun perkembangan infrastruktur dasar di Desa Sawangan menunjukkan kemajuan yang cukup baik, hasil observasi menemukan bahwa masih terdapat satu kendala mendasar yang dirasakan masyarakat, yaitu belum tersedianya fasilitas kesehatan di tingkat desa. Akibatnya, warga yang membutuhkan layanan kesehatan harus menempuh perjalanan ke tingkat kecamatan untuk mendapatkan akses tersebut.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembangunan desa yang efektif tidak hanya membutuhkan sinkronisasi antar sektor ekonomi dan infrastruktur fisik, tetapi juga pemenuhan layanan dasar seperti kesehatan yang menjadi hak masyarakat (Suharyanto & Sofianto, 2012).

Terkait dengan tata kelola pemerintahan desa, hasil pengamatan menunjukkan bahwa kepala desa yang menjabat saat ini masih tergolong baru, sehingga sejumlah program pembangunan masih berada pada tahap perencanaan untuk direalisasikan pada periode mendatang. Salah satu program prioritas yang direncanakan adalah pembangunan jalan menuju kawasan ladang, yang bertujuan memudahkan aktivitas bertani masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani kelapa dan cengkih.

Perencanaan program semacam ini menegaskan pentingnya peran kepemimpinan desa dalam merancang arah pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan riil masyarakatnya, sejalan dengan temuan bahwa efektivitas pembangunan jalan desa sangat dipengaruhi oleh kapasitas dan inisiatif kepala desa yang menjabat (Gunawan, 2016).

Selain program infrastruktur jalan pertanian, pemerintah desa juga berencana mengembangkan program pembangunan di bidang kesehatan dan pendidikan sebagai bagian dari agenda pembangunan desa berikutnya. Rencana ini menunjukkan adanya kesadaran dari pihak pemerintah desa mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek fisik seperti jalan, listrik, dan akses internet. Antusiasme dan partisipasi warga yang tinggi terhadap setiap program pembangunan yang dijalankan turut menjadi modal sosial penting yang dapat mendukung keberhasilan program program tersebut di masa mendatang, sehingga diharapkan Desa Sawangan dapat terus berkembang menuju kesejahteraan masyarakat yang lebih baik.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Desa Sawangan di Kecamatan Kobi, Kabupaten Minahasa merupakan desa yang memiliki karakteristik ganda, yaitu sebagai desa wisata pantai sekaligus desa agraris dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani kelapa dan cengkih. Desa ini berada pada tahap peralihan dari status desa swadaya menuju desa swakarya, yang ditandai dengan kemajuan pembangunan infrastruktur seperti jalan beraspal di hampir seluruh wilayah desa, ketersediaan tower akses internet, serta pemenuhan kebutuhan dasar berupa air bersih dan listrik bagi seluruh masyarakat. Kemajuan ini menunjukkan bahwa proses pembangunan di Desa Sawangan telah berjalan cukup baik dan dirasakan manfaatnya secara langsung oleh warga.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat kendala mendasar berupa belum tersedianya fasilitas kesehatan di tingkat desa, sehingga masyarakat

harus mengakses layanan tersebut hingga ke tingkat kecamatan. Kepemimpinan desa yang masih tergolong baru turut menjadi faktor yang memengaruhi belum optimalnya sejumlah program pembangunan, meskipun telah terdapat rencana ke depan untuk membangun jalan menuju ladang serta mengembangkan sektor kesehatan dan pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan pembangunan Desa Sawangan ke depan akan sangat bergantung pada sinkronisasi antara potensi wisata, sektor pertanian, dan penguatan kapasitas kepemimpinan desa secara terpadu, agar kesejahteraan masyarakat dapat tercapai secara lebih menyeluruh dan merata.

5. Daftar Pustaka

- Gunawan, Vindy. (2016). Peran Kepala Desa dalam Pembangunan Jalan Desa di Desa Sawangan Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Administrasi Publik dan Bisnis (JAPB)*, 1(2).
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Seba, T. P. K., Memah, M. Y., & Benu, N. M. (2024). Ketimpangan Sosial pada Sumberdaya Pertanian di Desa Sawangan Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. *Journal of Agribusiness and Rural Development (Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan)*, 6(4), hal 251 sampai 258.
- Siagian, Sondang P. (2001). *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Strateginya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyanto & Sofianto, Arif. (2012). Model Pembangunan Desa Terpadu Inovatif di Jawa Tengah. *Jurnal Bina Praja*.
- Walansendow, A., Alexander, N., Ruslani, R., & Pangkey, S. (2025). Analisis Pengembangan Cagar Budaya Waruga sebagai Potensi Pariwisata di Desa Sawangan Kabupaten Minahasa Utara. *Hospitality and Tourism*, 8(1).